

KOMPOSISI MUSIK “UBYANG – UBYUNG”

SKRIPSI KARYA SENI



Diajukan oleh

Helga Alvian Budiharjo
NIM 14111167

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KOMPOSISI MUSIK “UBYANG – UBYUNG”

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Diajukan oleh

Helga Alvian Budiharjo
NIM 14111167

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya komposisi

UBYANG-UBYUNG

oleh

Helga Alvian Budiharjo
NIM 14111167

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji pada tanggal 22 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



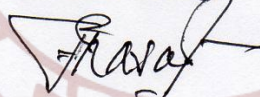
Rusdiyantoro, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Darno, S.Sen., M.Sn.

Pembimbing,



Prasadiyanto, S.Kar., M.A.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Surakarta, 6 September 2019
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Helga Alvian Budiharjo
NIM : 14111167
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 12 Agustus 1995
Alamat Rumah : Jln. Ki Mangun Sarkoro RT 02 RW VIII
Kaloran, Giritirto, Wonogiri 57611
Program Studi : S-1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya berjudul : *"Ubyang-ubyung"* adalah benar karya hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan merupakan karya jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Juli 2019

Penulis,

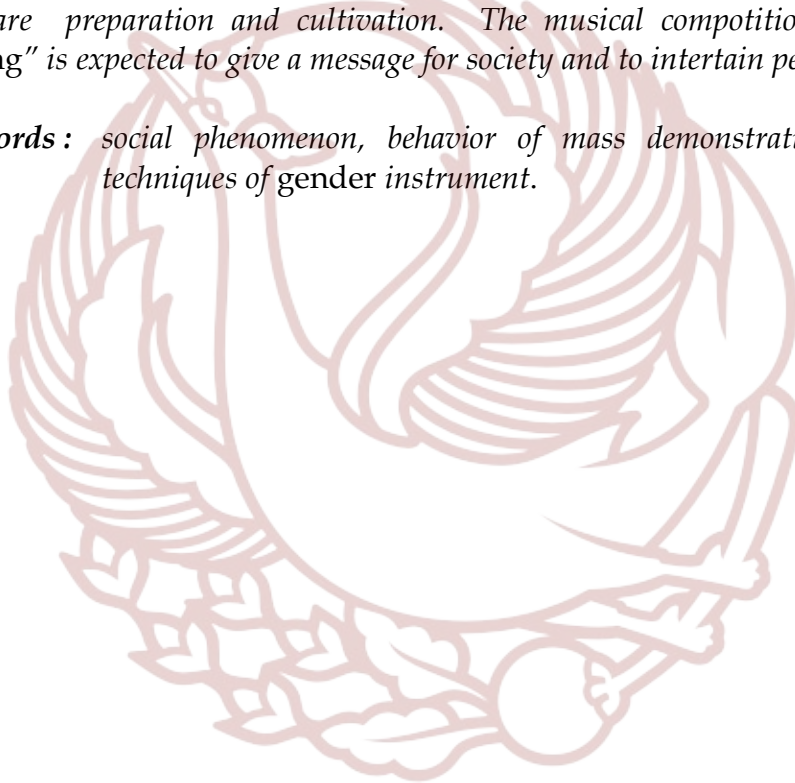


Helga Alvian Budiharjo

ABSTRACT

Music composition of “Ubyang-ubyung” is inspired by a social phenomenon in a society, such demonstration. The behavior of demonstrators doesn’t understand the original purpose and the demonstrator just follow a role models or influencer. Ubyang-ubyung is a behavior of people who have no principle. The behavior of mass demonstration is illustrated in a form of musical composition with reinterpretation on gender’s technique. The techniques of gender instrument such as gembyungan, dua lolo, debyang-debyung, and kutuk kuning kempyung . The process of compiling musical composition carries several stages, there are preparation and cultivation. The musical composition “Ubyang-ubyung” is expected to give a message for society and to entertain people.

Keywords : *social phenomenon, behavior of mass demonstration, and the techniques of gender instrument.*



ABSTAK

Karya komposisi musik *Ubyang-ubyung* merupakan karya musik yang terinspirasi dari fenomena sosial yang tengah terjadi di masyarakat, yaitu aksi demonstrasi. Perilaku aksi demonstrasi yang tidak benar-benar paham mengenai tujuan aksi demonstrasi dan hanya mengikuti panutan dari seorang tokoh atau kerabat merupakan perilaku *Ubyang-ubyung* dimana perilaku ini tidak memiliki pendirian sendiri. Perilaku massa demonstran dituangkan dalam bentuk sajian komposisi dengan mereinterpretasi teknik gender yaitu *gembyungan*, *dua lolo*, *debyang-debyung*, dan *kutuk kuning kempyung*. Dalam proses penyusunan karya dilakukan beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penggarapan. Karya *Ubyang-ubyung* dengan mengapresiasi suatu fenomena sosial menjadi sajian bentuk musikal dengan suasana tertentu untuk menyampaikan pesan terhadap masyarakat.

Kata kunci : fenomena sosial, perilaku aksi demonstrasi, teknik gender.

MOTTO

MOTTO

“ Belajar merupakan salah satu upaya untuk mencetak peluang kesuksesan “



PERSEMBAHAN

Karya komposisi *Ubyang-ubyung* saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga yang memberikan dukungan materiil dan moril sehingga proses pengkaryaan komposisi ini berjalan lancar.
2. Endah Purwaningsih yang memberikan dorongan dan motivasi sehingga dalam proses penciptaan karya ini berjalan dengan gembira dan bersemangat.
3. Bapak Prasadiyanto, S.Kar., M.A selaku pembimbing Tugas Akhir yang memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan karya komposisi ini.
4. Ibu Peni Candrarini, M.Sn selaku Penasehat Akademik.
5. Keluarga besar Dedek Gamelan Orchestra dan Artaxiad Gamelan Orchestra yang memberikan motivasi dan dukungan dalam proses penyusunan karya ini.
6. Para pendukung karya yang membantu proses penciptaan karya ini.
7. Himpunan Mahasiswa (HIMA) Karawitan yang membantu dalam proses penyusunan karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan kesehatan dan kelancaran dalam penciptaan karya komposisi "*Ubyang-ubyung*". Tujuan penyusunan karya ini merupakan sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.) bagi mahasiswa program S-1 Institusi Seni Indonesia Surakarta pada program studi Seni Karawitan. Penyusunan karya ini jauh dari kata sempurna, sehingga penyusun mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kebaikan karya ini.

Pada proses penyusunan karya ini melibatkan banyak pihak yang membantu. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada Institusi Seni Indonesia Surakarta yang memberikan ilmu dan pengalaman, sehingga berguna untuk kehidupan masa depan penyusun.

Semoga semua pihak yang membantu dan mendukung terselesaikannya karya ini diberikan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga tulisan bermanfaat bagi semua pihak dalam kesenian dan menjadi referensi untuk komposisi karawitan dimasa depan.

Penyusun,

Helga Alvian Budiharjo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Gagasan	5
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Tinjauan karya	8
E. Landasan Konseptual	10
BAB II	13
PROSES PENCIPTAAN	13
A. Tahap Persiapan	13
BAB III	26
DESKRIPSI KARYA SENI	26
BAB IV	43
REFLEKSI KEKARYAAN	43
A. Analisis Kritis	43
B. Hambatan dan Solusi	45
BAB V	46
PENUTUP	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47

DAFTAR PUSTAKA.....	48
NARASUMBER.....	50
GLOSARIUM.....	51
BIODATA MAHASISWA	52
LAMPIRAN.....	53
A. <i>Setting Panggung</i>	53
B. Pendukung Karya.....	54
C. Sinopsis Karya	55
D. Dokumentasi.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada dewasa ini di kota-kota besar di Indonesia banyak terjadi peristiwa pengerahan massa secara besar-besaran. Pengerahan massa tersebut lazim dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang sering dimanfaatkan untuk memberikan tekanan kepada pemerintah atau suatu lembaga negara. Banyaknya kegiatan aksi massa akhir-akhir ini yang akhirnya menjadi fenomena sosial. Dalam buku yang berjudul *"Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat"* oleh Waluya mengatakan bahwa faktor penyebab munculnya fenomena sosial ada dua yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Faktor kultural merupakan faktor yang tumbuh dan berkembang di lingkungan atau komunitas, sementara faktor struktural adalah faktor yang merupakan keadaan yang mempengaruhi, yang tersusun oleh suatu pola tertentu. Beberapa faktor penyebab terjadinya fenomena sosial tersebut antara lain perubahan sosial, perubahan budaya, dan perubahan teknologi (Waluya, 2009).

Salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat yaitu aksi demonstrasi. Demonstrasi atau unjuk rasa merupakan gerakan

sekelompok orang fasilitas umum dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat atau menentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak dan sebagai upaya penekanan secara politik oleh kelompok tertentu. Bentuk menyampaikan pendapat tersebut biasanya mengenai suatu kebijakan pemerintahan atau suatu perusahaan yang dianggap tidak sesuai dengan kehendak kelompok tersebut. Aksi demonstrasi ini biasanya dilakukan baik oleh mahasiswa, kaum buruh, maupun warga sipil.

Sisi positif dari banyaknya aksi demonstrasi yaitu kebebasan menyampaikan pendapat atau aspirasi secara langsung yang disampaikan secara terbuka di hadapan publik. Di negara kita, untuk menyampaikan pendapat dan atau menyampaikan aspirasi tidak dilarang, karena negara kita menganut sistem demokratis sehingga memperbolehkan kegiatan demonstrasi ditempat umum dijamin oleh undang-undang. Bagi masyarakat umum, kebebasan menyampaikan pendapat di tempat umum adalah salah satu bentuk pengawasan secara langsung kepada pemerintahan. Namun di sisi lain banyak juga dampak negatif yang terjadi, ketika dalam kegiatan tersebut terdapat oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan untuk kepentingan tertentu dengan tujuan untuk memecah belah persatuan bangsa. Cara mengumpulkan massa untuk aksi-aksi demonstrasi sangat mudah, sehingga jika dalam aksi tersebut tidak didasari oleh tujuan dan komitmen yang baik maka akan sangat mudah dipengaruhi untuk diarahkan ke tujuan-tujuan yang menyimpang,

apalagi dewasa ini banyak dipengaruhi oleh peran dunia maya yang semakin bersifat masif masuk di seluruh sendi-sendi kehidupan. Sebuah realita yang faktual bahwa media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *youtube* ataupun pesan berantai, misalnya *group whatsapp*, merupakan media yang sangat mudah diakses oleh masyarakat. Melalui media sosial tersebut, masyarakat dengan mudah terprovokasi untuk menggerakkan massa dengan cepat dan meluas, tanpa adanya batas dan terbukti sebagai pemicu revolusi bersejarah di dekade belakangan ini (Damayanti, 2016).

Dalam sebuah demonstrasi, sering terjadi bahwa massa yang mengikuti demonstrasi tersebut tidak mengetahui tujuan dari demonstrasi tersebut. Masa hanya mengikuti kegiatan tersebut karena adanya ajakan melalui media sosial. Masa yang tidak mengetahui tujuan dan hanya mengikuti ajakan tersebut yang dinamakan massa yang ikut-ikutan, atau dalam bahasa Jawa disebut *ubyang-ubjung*.

Ubyang-ubjung adalah istilah dalam bahasa Jawa mempunyai pengertian ke sana ke mari tanpa mengetahui tujuannya. Istilah *ubyang-ubjung* memiliki kata dasar *ubjung*, yang berarti berjalan bersama-sama yang dilakukan orang banyak. Kata *ubjung* setelah mengalami *reduplikasi* berubah menjadi *ubyang-ubjung* dalam bahasa Jawa merupakan kelompok *dwi lingga salin swara*, *ubyang-ubjung* yang berarti pergi bersama-sama tanpa tujuan tertentu.

Fenomena sosial *ubyang-ubjung* mengekspresikan perilaku massa peserta aksi demonstrasi yang tidak memiliki pendirian. Salah satu fenomena ubyang-ubjung yang diamati penyusun yaitu aksi demonstrasi dimana pergerakan massa demonstran itu menarik bagi penyusun untuk diangkat sebagai sebuah konsep karya. Dalam fenomena ubyang-ubjung terdapat kasus yang sama terjadi di sajian garap instrumen tertentu seperti gender, rebab, gambang ketika menyajikan cengkok *debyang-debyung* itu selalu di picu oleh cengkok *puthut gelut*. Korelasi antara fenomena sosial dengan fenomena musikal itu mencoba ditarik menjadi sebuah benang merah yang akan dijadikan konsep karya seni dan diberi judul "*Ubyang-Ubyung*".

B. Gagasan

Karya komposisi musik yang berjudul “*Ubyang-ubyung*” merupakan karya komposisi yang terinspirasi oleh perilaku massa demonstran yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Mereka hanya mengikuti pimpinan aksi demonstrasi. Para peserta demonstran tidak memiliki dasar yang kuat dalam dirinya sehingga sering menimbulkan masalah sosial di dalam masyarakat. Aksi tersebut akhir-akhir ini menjadi *trend* atau budaya baru yang cenderung negatif.

Karya “*Ubyang-ubyung*” diuraikan menjadi tujuh bagian komposisi musik sebagai berikut:

1. Bagian pertama menggambarkan suasana resah karena maraknya perilaku *ubyang-ubyung* di masyarakat, salah satunya aksi unjuk rasa atau demonstrasi.
2. Bagian kedua suasana kecewa dan gelisah yang lebih mendalam. Bagian ini menggambarkan suasana pencarian penyebab dari perilaku *Ubyang-ubyung* tersebut.
3. Bagian ketiga karya *Ubyang-ubyung* ini memberikan peringatan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan tercela, serta mengajak untuk menjaga persatuan dan kesatuan. Suasana yang dibangun pada bagian ini adalah suasana semangat, berani, dan penuh keyakinan.

4. Suasana musikal yang tergambar pada bagian keempat adalah suasana tegang, ekspresif, dan tegas. Pada bagian ini, penyusun memberikan kesan untuk tidak mengedapankan ego setiap individu dan memberikan sindiran kepada para tokoh panutan agar tidak mengedepankan kepentingan kelompoknya.
5. Pada bagian kelima, suasana yang tergambar yaitu suasana lembut dan damai. Penyusun mengharapkan kedamaian dalam hubungan antar manusia dan menghindari perilaku *ubyang-ubyung* tersebut.
6. Suasana yang tergambar pada bagian ini adalah suasana tenang dan damai untuk menggambarkan suasana damai yang diperlukan untuk menyatukan umat manusia. Namun, pada akhir bagian keenam penyusun menampilkan suasana tegas yang merupakan ancaman keras kepada para tokoh panutan atau *influencer* agar bersikap bijak agar dapat ditiru oleh para pengikutnya.
7. Pada bagian ketujuh, penyusun menciptakan suasana semangat dan *sumanak* dengan tujuan mengajak semua umat manusia selalu waspada dalam bertindak dan menghindari perbuatan tercela.
8. Pada bagian akhir karya komposisi ini, suasana yang tergambar adalah suasana hening dan tenang yang menunjukkan doa dan harapan untuk diberikan perlindungan dan ampunan dari *Allah SWT* atas segala perilaku tercela yang telah dilakukan umat manusia.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Penyusunan karya ini untuk menghadirkan tontonan musik untuk masyarakat umum dan menambahkan pengetahuan baru sehingga masyarakat dapat mengapresiasi karya tersebut.
- b. Karya komposisi ini sebagai media ungkap penyusun untuk mengekspresikan fenomena "*ubyang-ubyung*" kedalam bentuk sajian garap gender.
- c. Karya ini diharapkan agar penonton ikut merasakan kegelisahan terhadap fenomena "*ubyang-ubyung*" yang terjadi pada era ini.

2. Manfaat

- a. Karya seni ini diharapkan berkontribusi untuk masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni musik
- b. Karya yang disusun diharapkan mampu memberikan tontonan yang menghibur.
- c. Karya seni ini dapat memberikan gambaran mengenai fenomena *ubyang-ubyung* yang terjadi pada era ini.

D. Tinjauan karya

Dalam menyusun karya *Ubyang-ubyung* ini diperlukan beberapa karya yang ditinjau sebagai perbandingan dan referensi. Adapun karya-karya tersebut adalah :

1. Karya komposisi yang berjudul "*Debyang-debyung*", oleh I Wayan Sadra, yang mengembangkan sebuah cengkok *debyang-debyung*. Dalam karya tersebut cengkok *debyang-debyung* di garap sehingga memberikan kesan musikal yang memiliki karakter bermacam-macam. Hal yang menjadi kesamaan dengan karya "*ubyang-ubyung*" sama-sama mengembangkan cengkok *debyang-debyung*. Hal pembeda dari karya I Wayan Sadra yang berjudul "*Debyang-debyung*" dengan karya "*ubyang-ubyung*" adalah berbeda konsep penyajian karya, dan cara mengembangkan konsep garap cengkok *debyang-debyung*.
2. Karya komposisi karawitan yang berjudul "*puthut gelut*", oleh Joko Winarko yang menggunakan instrumen gamelan yaitu gender, balungan, kempul gong, vokal putra dan putri. Dari karya ini terdapat kesaamaan yaitu pengembangan sumber dari cengkok gender pada karawitan. Yang menjadi pembeda dengan karya Joko Winarko yang berjudul "*Puthut Gelut*" dengan karya "*Ubyang-*

ubyung” adalah perbedaan instrumen yang digunakan serta berbeda cara mengembangkan konsep garap cengkok gender.



E. Landasan Konseptual

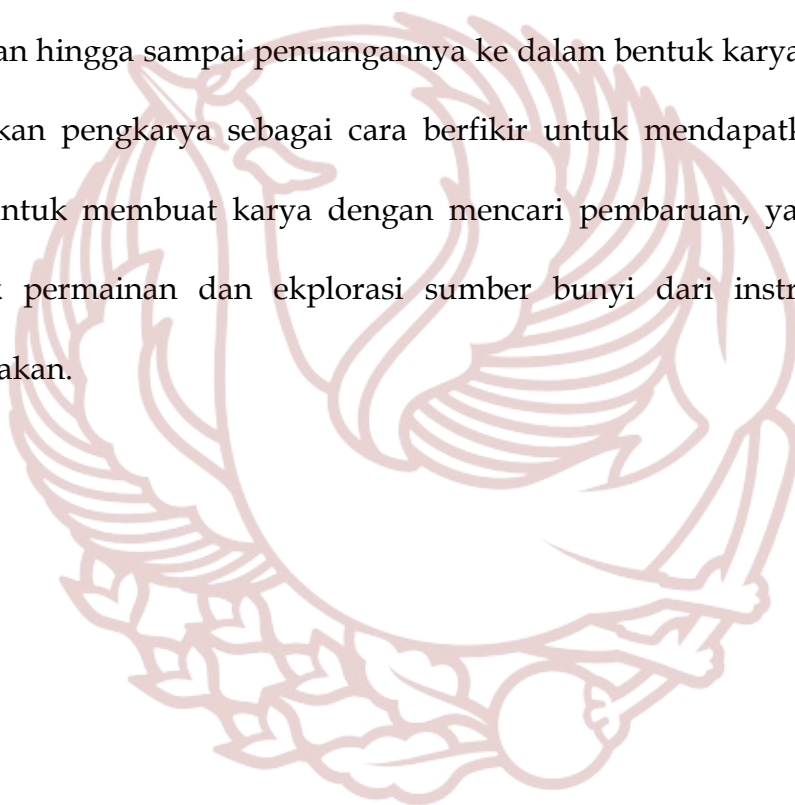
Karya “*Ubyang-ubyung*” menggunakan teori yang di cetuskan oleh I Wayan Sadra dalam buku *Lorong kecil Menuju Susunan Musik dan Metode Penyusunan Karya Musik* oleh Pande Made Sukerta sebagai berikut:

1. Proses Pertumbuhan

“*Lorong Kecil Menuju Susunan Musik*” yang ditulis oleh I Wayan Sadra, dipublikasikan dalam *Jurnal Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* (ed) (Waridi tahun 2005), juga menjelaskan tentang ide atau gagasan yang merupakan bagian dari sebuah proses kreatif. Buku ini menegaskan bahwa dalam sebuah proses seorang komposer tidak akan dapat secara pasti menyebutkan keluasan berproses bagi sebuah ciptaan. Waktu (*kala*) seolah menjadi tak terhitung dan berlompatan di antara tempat (*dasa*) dan keadaan (*patra*). Pada mulanya mungkin benar bahwa ide atau gagasan itu muncul secara tiba-tiba, tetapi kita tidak dapat begitu saja menafikan adanya proses pertumbuhan. Seperti pada karya *Ubyang-ubyung* dijelaskan bahwa terjadinya karya komposisi terjadi dari fenomena sosial yang terjadi saat ini (*kala*) kemudian proses penciptaan karya tersebut berdasarkan kejadian yang terjadi di negara ini (*dasa*) dan menyebabkan keadaan yang meresahkan (*patra*).

2. Pengembangan Sumber

Buku yang berjudul “Metode Penyusunan Karya Musik” oleh Pande Made Sukerta (2008). Buku ini menjelaskan tentang konsep penyusunan sebuah karya komposisi musik mulai dari mencari ide, konsep serta gagasan hingga sampai penuangannya ke dalam bentuk karya. Tulisan ini dijadikan pengkarya sebagai cara berfikir untuk mendapatkan gagasan dan untuk membuat karya dengan mencari pembaruan, yang meliputi teknik permainan dan eksplorasi sumber bunyi dari instrumen yang digunakan.



F. Sistematika Penulisan

Uraian dari hasil karya "*Ubyang-ubyung*" terdiri dari lima bab yang terbagi menjadi beberapa sub bagian dan daftar pustaka. Berikut ini sistematika penulisan karya ini :

Bab I pendahuluan, yang berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan, landasan konseptual, dan sistematika penulisan.

Bab II mengenai tahapan penggarapan yang meliputi orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan tahap penyusunan.

Bab III meliputi deskripsi sajian karya yang akan disajikan dalam bentuk pertunjukan. Bagian ini mendeskripsikan alur karya.

Bab IV berisi refleksi kekaryaannya, analisis kritis terhadap karya seni yang diciptakan/disajikan ,serta hambatan dan penanggulangannya. Analisis pada bab ini harus mencerminkan hubungan antara gagasan, kerangka konseptual, dan wujud karya seni yang disajikan.

Bab V penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran mengenai karya komposisi .

Daftar Pustaka berisi sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan dalam proses penggarapan dan penulisan karya ini.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN

A. Tahap Persiapan

Karya komposisi musik merupakan hasil dari proses panjang yang dilakukan oleh seorang seniman untuk mengekspresikan pengalaman jiwanya. Untuk menciptakan sebuah karya komposisi diperlukan persiapan yang terencana. Adapun tahap persiapan tersebut yaitu orientasi dan observasi. Dalam proses penciptaan karya komposisi “*Ubyang-ubyung*” tahap persiapannya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi

Orientasi Karya “*Ubyang-ubyung*” di angkat dari fenomena sosial. Karya “*Ubyang-ubyung*” merupakan pandangan mengenai perilaku massa aksi demonstrasi, namun hal yang diamati dan dilihat secara mendalam adalah massa demonstran yang hanya mengikuti tokoh yang diyakini dan tidak mengetahui tujuan dari demonstrasi tersebut. Hal itu dalam bahasa jawa disebut *anut grubyug ora ngerti rembug*, dan dapat dikatakan *ubyang-ubyung*.

Karya komposisi “*Ubyang-ubyung*” ini menggunakan beberapa instrumen musik, baik instrumen gamelan maupun instrumen non

gamelan. Adapun instrumen-instrumen tersebut yaitu kendhang, gender, bonang, demung, gong, kempul, suling, rebana, dan *saxophone*.

Pada karya ini seluruh garapan merupakan reinterpretasi teknik cengkok gender, yaitu teknik *gembyungan*, cengkok *dua lolo*, umpak gender pada *ada-ada* sekar gadhung slendro nem, *debyang-debyung* dan *kutuk kuning kempyung* (KKP). Cengkok-cengkok tersebut digarap sehingga menimbulkan kesan musikal yang berbeda-beda dan bertema.

Bentuk pertunjukan karya komposisi ini merupakan konser komposisi karawitan yang menggambarkan secara visual aksi demonstrasi sehingga tema *ubyang-ubyung* pada gagasan karya ini lebih tercapai. Secara musikal semua instrumen digarap secara rampak mengikuti gender dan kendhang. Banyak pendapat yang salah mengartikan bahwa *ubyang-ubyung* selalu dikaitkan dengan tindakan anarkis. Pada karya ini *ubyang-ubyang* digarap secara rampak dan semua mengikuti panutanya.

2. Observasi

Pada proses penyusunan karya ini diawali dari observasi dengan mengetahui fenomena sosial demonstrasi, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui media seperti internet, berita televisi, dan media cetak. Dengan mengamati aksi demonstrasi secara langsung di lapangan penyusun menjadi memahami perilaku massa demonstran. Perilaku massa demonstran pada saat melakukan kegiatan di lapangan terdapat beberapa oknum yang menggunakan berbagai perlengkapan ataupun properti seperti spanduk dan kertas-kertas berukuran besar berisi tulisan-tulisan yang mensiratkan aspiranya untuk menyampaikan pendapat didepan umum.

Berangkat dari fenomena yang terlihat secara visual penyusun merasa tertarik untuk diangkat dijadikan inspirasi dalam kelengkapan properti dalam penyajian karya komposisi musik, agar makna dari karya yang berjudul *ubyang-ubyung* dapat tersampaikan kepada penonton secara utuh. Di samping hal tersebut juga ada alasan lain bahwa properti tersebut juga sebagai simbol notasi untuk dibaca oleh pendukung karya "*Ubyang-ubyung*".

Sisi lain yang lebih substansial adalah penyusun melakukan observasi pada peristiwa musikal yang terdapat dalam sajian gending-gending tradisi gaya Surakarta yakni terdapatnya cengkok genderan yang

diberi nama *debyang debyung*. Secara sifat antara peristiwa *ubyang-ubyung* dengan sifat cengkok *debyang-debyung* terdapat kemiripan yakni sama-sama memiliki ketergantungan dari yang lain. *Ubyang-ubyung* adalah sebuah sifat ketergantungan dari perilaku orang lain yang menjadi panutan, begitu juga dengan *debyang-debyung* juga memiliki ketergantungan dengan cengkok sebelumnya yaitu *puthut gelut*.



B. Tahap Penggarapan

Karya komposisi musik *Ubyang-ubyung* penggarapannya dilakukan secara bertahap. Tahapan penggarapan adalah serangkaian kegiatan untuk menghasilkan sesuatu dimaksud atau tujuan yang ingin dicapai. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Rahayu Supanggah bahwa : “Garap adalah suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia atau cara kerja sendiri, dengan peran masing-masing. Mereka bekerja sama dalam satu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai”. Adapun tahapan penggarapan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Karya komposisi *Ubyang-ubyung* ini menggunakan beberapa instrumen, baik instrumen gamelan maupun instrumen non gamelan. Adapun instrumen tersebut yaitu kendang, gender, bonang, demung, gong, kempul, suling, rebana, dan saxophone. Selain itu komposisi ini juga menggunakan vokal, baik putri maupun putra. Dalam karya ini teknik tabuhan gender menjadi materi pokok yang dieksplorasi ke dalam instrumen-instrumen tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan suasana yang diinginkan.

Proses eksplorasi diawali dengan *gembyungan* gender yang digarap dalam instrumen demung. Teknik *gembyungan* digunakan karena teknik tersebut adalah teknik dari pathetan. Pathetan adalah untuk mengawali dari sebuah gendhing tradisi oleh karena itu *gembyungan* digunakan untuk mengawali karya *Ubyang-ubyung*.

Pola genderan yang lain yaitu pola tabuhan gender cengkok *dua lolo*. Dalam komposisi ini cengkok *dua lolo* digarap dengan pola irama yang tidak tetap (*ajeg*). Berikut adalah pola irama tersebut,

.....
p u p u u

Pada pola irama tersebut gatra padang terdiri dari empat ketukan, gatra ulihan terdiri dari lima ketukan, sementara gong pada seleh berat hanya satu ketukan. Berikut contoh eksplorasi cengkok *dua lolo* tersebut,

A. Cengkok gender *dua lolo* laku 8 :

...2.... .2.2...6 ..5.5.56 .5.3.5.6
.61..656 1.1..32. .53235.. 5.121516

B. Cengkok gender *dua lolo* setelah dieksplorasi :

61 2 65 61 21 2 32 3 (6) .5 .5 .5 6 51 2151 6 (2)

Eksplorasi yang lain dalam karya ini yaitu pada cengkok *debyang-debyung*. Cengkok gender tersebut digarap dengan memasukkan ke instrumen demung dan saxophone. Teknik dimainkan dengan irama yang berbeda dari 4/4 menjadi 4/3. Berikut ini pola trans-medium tersebut,

A. Pola gender *debyang-debyung* yang sudah dieksplorasi

B. Trans-medium pola *debyang-debyung* oleh instrumen demung

$$3 \quad \overline{23} \quad 2 \quad \overline{32} \quad 3 \quad \textcircled{\overline{23}} \quad 2 \quad \overline{32} \quad 3 \quad \overline{23} \quad 2 \quad \textcircled{12} \quad 1 \quad \overline{21} \quad 2 \quad \overline{12} \quad 1 \quad \textcircled{\overline{21}} \quad 2 \quad \overline{12} \quad 1 \quad \overline{21} \quad 2 \quad \textcircled{53} \quad \textcircled{2} \quad \cdot \quad \textcircled{\overline{32}}$$
$$\overline{.2.} \quad 1 \quad \overline{.6} \quad \overline{12} \textcircled{3} \quad \overline{.2.} \quad 1 \quad .6 \quad 13 \textcircled{2} \quad \overline{.3.} \quad 2 \quad \overline{.3} \quad \overline{63} \textcircled{5} \quad \overline{.3.} \quad 2 \quad \overline{.3} \quad \overline{65} \textcircled{3} \quad \overline{32}$$

Pada eksplorasi ini masih menggunakan cengkok gender *debyang-debyung* namun dengan variasi cengkok yang berbeda, cengkok gender tersebut digarap dengan mentrans-mediumkan ke instrumen demung dan vokal. Bertikut contoh eksplorasi tersebut,

A. Pola gender *debyang-debyung* yang sudah dieksplorasi :

$\dot{2} . 6 . \dot{2} . 5$	$\dot{2} . 6 . \dot{2} . 5$	$\dot{2} . 6 . \dot{2} . 5$	$2232323(5)$
$1 . 12161 .$	$1 . 12161 .$	$1 . 12161 .$	$2232323(5)$

B. Trans-medium pola *debyang-debyung* oleh instrumen demung :

$\dot{2} . 2 . \overline{16}$	$5 . 2 . 1 . \overline{1}$	$\overline{612} . \overline{16}$	$\overline{232323} (5)$
-------------------------------	----------------------------	----------------------------------	-------------------------

C. Trans-medium pola *debyang-debyung* oleh vokal :

Vokal Pi :

$\dot{2} . \overline{1} 6$	$\dot{2} \dot{1} 6 5$	$\dot{2} . \overline{1} . \overline{2} \overline{23} \overline{23} \overline{23} (5)$
----------------------------	-----------------------	---

Ka - su - kan la - li di - ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra

Vokal Pa :

$\dot{2} . \overline{1} 6$	$5 \dot{2} . \overline{5} \overline{61} \dot{2} \overline{13} . \dot{2} \overline{23} \overline{23} \overline{23} (5)$
----------------------------	--

Ka - su - ka la - li la-li di- ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra

Eksplorasi berikutnya adalah eksplorasi cengkok gender *Kuthuk Kuning Kempyung* (KKP). Eksplorasi ini dengan cara mengeliminasi dan mentrans-mediumkan bagian-bagian dari cengkok gender tersebut ke - dalam instrumen yang lain. Hal ini diharapkan untuk mendapatkan

suasana klimaks. Bertikut contoh eksplorasi cengkok *Kutuk Kuning Kempyung* (KKP) tersebut,

A. Cengkok *Kutuk Kuning Kempyung* (KKP) :

...i...6 .5.6.i.6 ..i.6i.2 ..i.6i.6
.3.3.35. 3.216216 .161.6.1 .2.13212

B. Setelah di eksplorasi dan di transmedium ke dalam instrumen demung, bahkan di eliminasi cengkok tersebut menjadi,

4 4 45 6 4 4 45 6 4 4 45 64 53 42 31 (6)
 4 4 45 6 4 4 45 64 53 42 31 (6)
 4 4 45 64 53 42 31 (6)4
 53 42 31 (6)4
 51 64 51 (6)4
 || 21 (4) ||

2. Improvisasi

Dalam karya "*Ubyang-ubyung*" ini tahapan improvisasi dilakukan pada pola-pola yang berulang-ulang seperti pola $\frac{3}{4}$. Hal ini dilakukan agar tidak terkesan monoton. Adapun pola yang diimprovisasi adalah pola kendhang yang diulang-ulang dan pola gender yang diulang-ulang. Kedua instrumen tersebut melakukan improvisasi untuk menyesuaikan dengan lagu yang disajikan oleh *saxophone*.

Garapan yang menggunakan cara improvisasi berikutnya adalah vokal. Improvisasi yang dilakukan yaitu menyuarakan vokal dengan *cakepan* yang ditentukan tetapi dengan nada bebas. *Cakepan* tersebut disuarakan dengan awal yang berbeda-beda sehingga seleh akhirnya juga berbeda-beda. Hal yang penting dalam menyajikan vokal ini adalah menggunakan pola irama $\frac{3}{4}$.

3. Evaluasi

Evaluasi pada karya ini dilakukan setelah tahap eksplorasi dan improvisasi telah diselesaikan. Adapun dievaluasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Pada garap teknik *gembyungan*, teknik tersebut adalah teknik gender yang dimainkan oleh satu orang, pada tahap eksplorasi garap *gembyungan* ditransmedium ke dalam dua buah instrumen demung. Instrumen ini dimainkan oleh dua orang sehingga keduanya harus kompak antara demung satu dan demung dua untuk mainkan pola tersebut sehingga garapannya jelas bahwa mereka merupakan reinterpretasi dari teknik *gembyungan* gender.

Bagian garap cengkok gender *dua lolo*. Pada tahap ini garap vokal terdengar lirih karena instrumen demung yang memainkan lagu yang sama digarap dengan volume yang keras. Untuk mendapatkan hasil yang lebih harmonis permainan instrumen demung lebih baik dikurangi volumenya sehingga suara vokal dapat lebih terdengar dan menjadikan garapan bagian itu lebih tercapai yang diharapkan.

C. Tahap Penyusunan

Dalam tahap penyusunan dapat dilakukan setelah tahap eksplorasi telah dilakukan sehingga penyusun dapat menyusun alur komposisi sesuai dengan gagasan, adapun tahap penyusunannya sebagai berikut :

Penyusun pada tahap awal menyusun cengkok *dua lolo* yang sudah dieksplorasi kedalam sajian agar menciptakan suasana semangat dan *sumanak* dengan tujuan mengajak semua umat manusia selalu waspada.

Adapun contoh garapan yang disusun sebagai berikut :

$\overline{6} \overline{1} \ 2 \ \overline{6} \overline{5} \ \overline{6} \overline{1} \ \overline{2} \overline{1} \ 2 \ \overline{3} \overline{2} \ 3 \ \textcircled{6} \ . \overline{5} \ . \overline{5} \ . \overline{5} \ 6 \ \overline{5} \overline{1} \ \overline{2} \overline{1} \overline{5} \overline{1} \ 6 \ \textcircled{2}$

ojo solah sesorah gawe bubrah, uga congkrah, luwih becik eling lan waspada.
tumindak o becik lawan wong liyo, nderek gusti wus pinesthi urip di jabahi.

Tahap berikutnya cengkok *debyang-debyung* yang sudah dieksplorasi yang disusun kedalam komposisi musik untuk menciptakan suasana tegang, ekspresif, dan tegas. Pada bagian ini, penyusun memberikan kesan untuk tidak mengedepankan ego setiap individu dan memberikan sindiran kepada para tokoh panutan agar tidak mengedepankan kepentingan kelompoknya.

Berikut contoh pengembangan cengkok *debyang-debyung*:

$\overline{.2} \ . \overline{6} \ . \overline{2} \ . \overline{5} \ \overline{.2} \ . \overline{6} \ . \overline{2} \ . \overline{5} \ \overline{.2} \ . \overline{6} \ . \overline{2} \ . \overline{5} \ 2232323 \textcircled{5}$
 $1 \ . \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \ . \ 1 \ . \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \ . \ 1 \ . \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \ . \ 2 \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \overline{2} \overline{3} \textcircled{5}$

Vokal Pi :

$\dot{2}$ $\overline{.1}$ 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 . $\dot{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{.2}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ (5)
 Ka - su- kan la - li di - ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra

Vokal Pa :

$\dot{2}$ $\overline{.1}$ 6 5 $\dot{2}$. $\overline{.5}$ $\overline{61}$ $\dot{2}$ $\overline{13}$ $\overline{.2}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ $\overline{23}$ (5)
 Ka - su - ka la - li la-li di- ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra

Penyusun pada bagian akhir karya komposisi ini, telah menyusun cengkok *kuthuk kuning kempyung*(KKP) untuk menciptakan suasana klimak, hening dan tenang yang menunjukan doa dan harapan untuk diberikan perlindungan dan ampunan dari *Allah SWT* atas segala perilaku tercela yang telah dilakukan umat manusia.

Berikut contoh pengembangan cengkok *kuthuk kuning kempyung*(KKP) yang telah disusun :

$\begin{array}{ccccccc} 4 & 4 & \overline{45} & 6 & 4 & 4 & \overline{45} & 6 & 4 & 4 & \overline{45} & \overline{64} & \overline{53} & \overline{42} & \overline{31} & (6) \\ 4 & 4 & \overline{45} & 6 & 4 & 4 & \overline{45} & \overline{64} & \overline{53} & \overline{42} & \overline{31} & (6) \\ 4 & 4 & \overline{45} & \overline{64} & \overline{53} & \overline{42} & \overline{31} & (\overline{64}) \\ \overline{53} & \overline{42} & \overline{31} & (\overline{64}) \\ \overline{51} & \overline{64} & \overline{51} & (\overline{64}) & \parallel & \overline{21} & (4) & \parallel \end{array}$

Vokal

7 1 1 1 7 1 1 1 7 1 7 $\overline{321}$
Ub-yang ub-yang, ub-yung ub-yung, ub-yang ub - yung
 7 1 1 1 1 7 1 1 1 1 7 1 7 $\overline{321}$
Nyu-wun pe-pa-dhang, nyu-wun pi - tu - lung, a-dhuh bi - yung
 7 1 1 1 7 1 1 1 7 1 7 $\overline{321}$
A - dhuh gus- ti, ku - la nyu-wun, pa - nga - pu - ra.

DESKRIPSI KARYA SENI

	b)			b)			b)		
1	5	1	3	1	5	1	3	1	5
	5			5			5		
62i6	123333333	53653							
	3332132352	3 33							5365

Alat	Notasi	Keterangan
Kendang		Tanda kempul nada sesuai dengan nada balungan.
Demung dan bonang Gender		
Balungan Bonang		<p>Pada bagian ini instrumen gender digarap dengan pola <i>gembyungan</i>, sementara suling dengan pola pathetan.</p> <p>Intrumen gender dan suling dimainkan attempo</p>
Gender		
Suling		
Vokal Pi		
Vokal Pa		

Kendang Demung dan Bonang Gender	$\overline{b} \overline{b}$ \textcircled{b} $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\textcircled{6}$ 1 3 1 6 1 3 1 6 1 3 1 6 1 3 1 6 6 6 6 6 6	Bonang dan demung pola tabuhannya sama
Balungan Bonang Gender Suling Vokal Pa Vokal Pi	$\textcircled{6}$ $\textcircled{6}$ $\textcircled{6}$ 3 5 6 6 6 6 i 6 2 i 6 5 6 i i i i i i i i 3 3 3 2 i 3 2 3 5 2 i 6 2 i 6 2 i 2 i 2 i 6 5 6 7 6 5 6 2 7 6 i O... o..... o.. 6 5 4 3 6 5 6 2 7 6 i O... o..... o..	<p>Pada bagian ini instrumen gender digarap dengan pola <i>gembyungan</i>, sementara suling dengan pola pathetan.</p> <p>Intrumen gender dan suling dimainkan attempo</p>
Kendang Demung dan Bonang Gender	$\overline{b} \overline{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\underset{\cdot}{b}$ $\textcircled{1}$ 7 6 7 1 7 6 7 1 7 6 7 1 7 6 7 1 1 1 1	Bonang dan demung sama

Demung dan Bonang	<u>Attempo</u> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> $\overset{+}{1\ 3\ 2\ 4}$ $7\ 5\ 6\ 4$ </div> <div style="text-align: center;"> $3\ 5\ 4\ 6$ $5\ 3\ 4\ 2$ </div> <div style="text-align: center;"> $5\ 7\ 6\ \emptyset$ $3\ 1\ 2\ \emptyset$ </div> <div style="border-left: 1px solid black; border-right: 1px solid black; padding: 0 10px;"> $\emptyset = \text{memukul}$ rancak balungan </div> </div>				Balungan bermain <i>attempo</i> .
Kendang Dmg 1 Dmg 2 Gender Banang Saxophon	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> $\begin{matrix} t & t & b \\ \underbrace{} & \underbrace{} & \underbrace{} \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 3 & 1 \\ \hline .5 & .2 & .2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & i \\ \hline 353 & i \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & i \\ \hline 353 & i \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & i \\ \hline 353 & i \end{matrix}$ </div> <div style="text-align: center;"> $\begin{matrix} t & t & b \\ \underbrace{} & \underbrace{} & \underbrace{} \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 3 & 1 \\ \hline .5 & .2 & .2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ </div> <div style="text-align: center;"> $\begin{matrix} t & t & b \\ \underbrace{} & \underbrace{} & \underbrace{} \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 3 & 1 \\ \hline .5 & .2 & .2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ </div> <div style="text-align: center;"> $\begin{matrix} t & t & b \\ \underbrace{} & \underbrace{} & \underbrace{} \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 3 & 1 \\ \hline .5 & .2 & .2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 353 & 32 \\ \hline 353 & 32 \end{matrix}$ </div> </div>				Nunggu ater dari kendhang setelah itu sirep vokal
Dmg 1 Dmg 2 Vokal Pi dan Pa	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> $\textcircled{1}$ $\textcircled{1}$ </div> <div style="text-align: center;"> $. \ 3 \ 1 \ . \ 3 \ 1 \ . \ 3 \ 1 \ . \ 5 \ 3 \ . \ 5 \ 3 \ . \ 5 \ 3$ $5 \ 3 \ . \ 5 \ 3 \ . \ 5 \ 3 \ . \ 7 \ 5 \ . \ 7 \ 5 \ . \ 7 \ 5 \ .$ </div> <div style="text-align: center;"> <p>Byung byung u byang u byung Byung u byang u byung</p> </div> </div>				
Dmg 1 Dmg 2 Vokal Pi dan Pa	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> $. \ 7 \ 5 \ . \ 7 \ 5 \ . \ 7 \ 5 \ . \ 4 \ . \ . \ 3 \ .2 \dots \textcircled{1}$ $2 \ 7 \ . \ 2 \ 7 \ . \ 2 \ 7 \ . \ . \ 4 \ . \ . \ 3 \ .2 \dots \textcircled{1}$ </div> <div style="text-align: center;"> <p>Byung u byang u byung Ubyang ubyung ubyung ubyung</p> </div> </div>				Teknik imbal irama $\frac{3}{4}$ balungan.

Gender	$\overline{61} \ 2 \ \overline{65} \ \overline{61}$ $\overline{21} \ 2 \ \overline{32} \ 3 \ (6)$ $\overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ 6$ $\overline{51} \ \overline{2151} \ \overline{6} \ (2)$	Bagian ini diawali oleh umpak gender. kemudian masuk balungan
Demung	$\overline{61} \ 2 \ \overline{65} \ \overline{61}$ $\overline{21} \ 2 \ \overline{32} \ 3 \ (6)$ $\overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ 6$ $\overline{51} \ \overline{2151} \ \overline{6} \ (2) \times 2$	Bagian ini disajikan sebanyak dua kali, setelah umpak gender.
Kendang	$\overline{kt} \ \overline{pt} \ \overline{kt} \ \overline{kp}$ $\overline{kt} \ \overline{kp} \ \overline{ktkp} \ \overline{b}$ $\overline{.t.t.t.t} \ \overline{b}$ $\overline{kt} \ \overline{pt} \ \overline{kt} \ \overline{pt} \ (2)$ $\phantom{\overline{kt} \ \overline{pt} \ \overline{kt} \ \overline{pt} \ (2)}$	
Vokal	$1 \ 2 \ \overline{35} \ 6$ $i \ \dot{2} \ . \ . \ (6)$ $\overline{.5} \ \overline{.4} \ \overline{.5} \ 6$ $5 \ \overline{1621} \ 6 \ (2) \times 2$ $O \ o$ o o o	
Demung Bonang	$\overline{.} \ 2 \ \overline{.} \ 6$ $\overline{.} \ 2 \ \overline{.} \ 6$ $\overline{.} \ 2 \ \overline{.} \ 6$ $\overline{.} \ 5 \ 3 \ (2)$ $\overline{.1} \ \overline{22} \ \overline{21} \ \overline{66}$ $\overline{61} \ \overline{22} \ \overline{21} \ \overline{66}$ $\overline{61} \ \overline{22} \ \overline{21} \ \overline{66}$ $\overline{.} \ 5 \ 3 \ (2)$	
Kendang	$\overline{.} \ t \ \overline{.} \ b$ $\overline{.} \ t \ \overline{.} \ b$ $\overline{.} \ t \ \overline{.} \ b$ $\overline{kt} \ t \ \overline{tp} \ (6)$	
Demung	$\overline{31} \ \overline{.2} \ 6 \ \overline{31}$ $\overline{.2} \ 6 \ \overline{31} \ (5)$ $7 \ 53 \ \overline{.5} \ 7$ $\overline{53} \ \overline{.5} \ 7 \ (5)2$	
Vokal	$\overline{.} \ \overline{32} \ \overline{12} \ \overline{.6}$ $\overline{12} \ \overline{32} \ \overline{12} \ (3)$ $\overline{.} \ 53 \ 23 \ \overline{.1}$ $\overline{23} \ \overline{53} \ \overline{23} \ (4)$	Pada bagian ini Gender digarap dengan pola <i>debyang-debyung</i> dan bonang imbal dan sekaran mengikuti seleh balungan pada setiap 2 gatra.
Demung	$\overline{.4} \ 6 \ \overline{72.4}$ $6 \ \overline{72.4} \ (6).3$ $\overline{.56.3} \ \overline{.5} \ (6).5$ $\overline{6.56.56.56} \ (6) \ . \ . \ . \ (2)$	
Vokal	$\overline{.} \ \overline{64} \ \overline{34} \ \overline{.1}$ $\overline{34} \ \overline{65} \ \overline{45} \ (6)$	
Kendang	$\text{do elingo karma neng kang maha kuasa}$	

Demung Gender Vokal	$\overline{61} \ 2 \ \overline{65} \ \overline{61}$ $\overline{21} \ 2 \ \overline{32} \ 3 \ 6$ $\overline{.5} \ \overline{.5} \ \overline{.5} \ 6$ $\overline{51} \ \overline{2151} \ 6 \ (2) \times 2$ ojo salah sesorah gawe bubrah, uga congkrah, luwih becik eling lan waspada. tumindak o becik lawan wong liyo, nderek gusti wus pinesthi urip di jabahi.	
Balungan Bonang dan gender Kendang	$\begin{array}{cccc} . & 2 & . & \overline{6} \\ \hline .1 & 22 & 21 & 66 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & 2 & . & \overline{6} \\ \hline 61 & 22 & 21 & 66 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & 2 & . & \overline{6} \\ \hline 61 & 22 & 21 & 66 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & 5 & 3 & (2) \\ \hline . & 5 & 3 & (2) \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & t & . & b \\ \hline . & t & . & b \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & t & . & b \\ \hline . & t & . & b \end{array}$ $\begin{array}{cccc} . & t & . & b \\ \hline kt & t & t & p \end{array} (6)$	
Demung Vokal	$\overline{31} \ \overline{.2} \ 6 \ \overline{31}$ $\overline{.2} \ 6 \ \overline{31} \ (5)$ $7 \ \overline{53} \ \overline{.5} \ 7$ $\overline{53} \ \overline{.5} \ 7 \ (52)$ $\begin{array}{cccc} . & \overline{32} & \overline{12} & \overline{.6} \\ \hline 12 & 32 & 12 & 3 \end{array} (3)$ $\begin{array}{cccc} . & \overline{53} & \overline{23} & \overline{.1} \\ \hline 23 & 53 & 23 & 4 \end{array} (4)$ sayuk rukun bebarengan ro kancane Gandeng tangan yo ayo sing singkan lengan	
Demung	$\overline{.4} \ 6 \ \overline{72.4}$ $6 \ \overline{72.4} \ (6.3)$ $\overline{.56.3} \ \overline{.5} \ (6.5)$ $\overline{6.56.56.5} (6)$	
Vokal	$\begin{array}{cccc} . & \overline{64} & \overline{34} & \overline{.1} \\ \hline 34 & 65 & 45 & (6) \end{array}$ berbeda-beda harus tetap satu jua	
UMPAK GENDER	$\overline{555} \ \overline{1} \ 5 \ \overline{1} \ 5 \ \overline{6} \ 1 \ (2)$ $1 \ 6 \ 5 \ 6 \ 5 \ 3 \ 2 \ 3 \ 1 \ 6$	

Balungan Bonang	1 6 5 6 5 3 2 3 1 6̣	
Vokal puisi	Do nggugu karepe dewe , Podo bela awake dewe.	Umpakan gender gembyungan ada-ada
Gender	5̣5̣1̣5̣1̣5̣6̣1̣(2) i 5 i 5 i 5 i 5 i 5 i 5 i 5 i (5) 5̣5̣1̣5̣1̣5̣6̣1̣(2) .3̣2̣1̣.3̣2̣1̣.3̣2̣1̣.3̣2̣1̣.3̣2̣1̣.6̣1̣5̣6̣1̣6̣5̣.3̣(5) (6) ttb ttb ttb ttb ttb ttb .t.ddd(d) (2)6̣1̣6̣5̣6̣1̣6̣5̣6̣1̣6̣5̣6̣1̣6̣5̣ .6̣.5̣6̣5̣.6̣5̣6̣.5̣6̣3̣(5)	
Kendang Balungan		
Kendang	.dt. ddd(d)	Bagian kelima
Gender	... (2) ... (1)	Debyang-debyung irama 4/3
Demung Saxophon	... (2) ... (3) (2) . (3)2 32	
Gender	...6 ...i ... (1) ...6 ...i ... (6) ...5 ...6 ... (6) ...5 ...6 ... (2) 212. 6̣123 21.(3) 212. 6̣123 21.(2) 16̣1. 5̣6̣12 16̣.(2) 16̣1. 5̣6̣12 16̣.(5) 3 23 2 32 3 (2)3 2 32 3 23 2 (1)2 1 21 2 12 1 (2)1 2 12 1 21 2 (5)3	Bagian kelima
Demung		Debyang-debyung irama 4/3
Saxophon	.2. 1 .6̣ 12(3) .2. 1 .6̣ 13(2) .3. 2 .3̣ 63(5) .3. 2 .3̣ 65(3)	
Gender	...2 ...1 ... (2) ...2 ...1 ... (1) ...6 ...i ... (6) ...5 ...6 ... (2)	Bagian kelima
		Debyang-debyung irama

Demung	3̣2̣3̣. 1̣2̣3̣5̣ 3̣2̣.5̣ 3̣2̣3̣. 1̣2̣3̣5̣ 3̣2̣.3̣ 212. 6̣1̣2̣3̣ 21.2̣ 16̣1. 5̣6̣1̣2̣ 16̣.5̣	4/3
Saxophon	5̣ 3̣5̣ 3̣ 5̣3̣ 5̣ 3̣5̣ 3̣ 5̣3̣ 5̣ 3̣5̣ 3̣ 3̣2̣ 3̣ 2̣3̣ 2̣ 3̣2̣ 3̣ 1̣2̣ 1̣ 2̣1̣ 2̣ 1̣2̣ 1̣ 5̣ 2̣. 1̣ 2̣. 5̣2̣3̣ 2̣. 1̣ 2̣. 3̣1̣2̣ 3̣. 2̣ 3̣ 6̣3̣5̣ 3̣. 2̣ 3̣ 6̣5̣3̣	
Kendang	ṭḅṭḅ ṭḅṭḅ ṭḅḅḅ ṭḅṭḅ ṭḅṭḅ ṭḅḅḅ ṭḅṭḅ ṭḅṭḅ ṭḅḅḅ ṭḅṭḅ ṭḅṭḅ ṭḅḅḅ	
Gender	.6̣1̣.1̣6̣1̣2̣ .1̣2̣.2̣1̣2̣3̣ .3̣5̣.5̣3̣5̣6̣3̣5̣ 6̣5̣6̣1̣6̣1̣2̣1̣2̣3̣ 3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣1̣2̣ 3̣2̣3̣5̣3̣5̣6̣5̣6̣1̣ .6̣1̣.1̣6̣1̣2̣ .1̣2̣.2̣1̣2̣3̣ .3̣5̣.5̣3̣5̣6̣ .6̣1̣.1̣6̣1̣2̣ .1̣2̣3̣.2̣3̣5̣ .5̣6̣1̣.2̣1̣6̣ . 3̣3̣5̣ 6̣5̣6̣1̣6̣1̣2̣1̣2̣3̣ . 5̣ .6̣1̣.1̣6̣1̣2̣ .1̣2̣.2̣1̣2̣3̣ .3̣5̣.5̣3̣5̣6̣.5̣ 6̣.6̣1̣.1̣2̣.2̣3̣ 3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣3̣ . 5̣	
saxophon		
Demung		
Gender	.2̣.6̣.2̣.5̣ .2̣.6̣.2̣.5̣ .2̣.6̣.2̣.5̣ 2̣2̣3̣2̣3̣2̣3̣5̣ 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 2̣2̣3̣2̣3̣2̣3̣5̣ . 2̣ .1̣6̣ 5̣ 2̣ 1̣ .1̣ 6̣1̣2̣ .1̣6̣ 2̣2̣3̣2̣3̣2̣3̣ 5̣ 3̣2̣5̣3̣2̣5̣3̣2̣ 5̣3̣2̣3̣5̣2̣3̣5̣ 3̣2̣5̣3̣2̣5̣3̣ .2̣3̣.3̣2̣3̣5̣	Di ulang 4 kali Sirep kemudian vokal
Demung		
Saxophon		
Gender	.2̣.6̣.2̣.5̣ .2̣.6̣.2̣.5̣ .2̣.6̣.2̣.5̣ 2̣2̣3̣2̣3̣2̣3̣5̣ 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 1̣.1̣2̣1̣6̣1̣. 2̣2̣3̣2̣3̣2̣3̣5̣	Lagu gender dan balungan sama hanya

Balungan	. 2 .16 5 2 1 .1 612 .16 2̄3̄2̄3̄2̄3̄ (5)	sirep dan di tambah vokal
Vokal Pi	. 2̇ .1̄ 6 2̇ i 6̇ 5 . 2̇ .1̄ 6 5 2 3 (5) Nga- ku mbe - la u - la - ma a - ga -we nga-jak gen-dra	
Vokal Pa	. 2̇ .1̄ 6 5 2̇ . .5̄ 6̄1̄ 2̇ .1̄ 3 2̇ 3̄2̇ 7̄1̄ (.) Nga - ku-ne mbe-la u - la-ma kang nga-jak a-ga-we gen-dra	
Gender	.2̇.6̇.2̇.5̇ .2̇.6̇.2̇.5̇ .2̇.6̇.2̇.5̇ 2232323(5) 1.12161. 1.12161. 1.12161. 2232323(5)	
Balungan	. 2 .16 5 2 1 .1 612 .16 2̄3̄2̄3̄2̄3̄ (5)	
Vokal Pi	. 2̇ .1̄ 6 2̇ i 6̇ 5 . 2̇ .1̄ .2̄ 23̄ 23̄ 23̄ (5) Ka - su- kan la - li di - ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra	
Vokal Pa	. 2̇ .1̄ 6 5 2̇ . .5̄ 6̄1̄ 2̇ 1̄3̄ .2̇ 2̄3̄ 2̄3̄ 2̄3̄ (5) Ka - su-ka la - li la - li di- ri no - ra ngang-gep du-ga lan wa-ta-ra	
Gender	.1̇.5̇.1̇.3̇ .1̇.5̇.1̇.(3̇) .6̇.3̇.6̇.2̇ .6̇.3̇.6̇.(2̇) .5̇.2̇.5̇.1̇ .5̇.2̇.5̇.(1̇) 6616161(2̇) 6̇.6̇1̇6̇5̇6̇. 6̇.6̇1̇6̇5̇6̇(6̇) 5̇.5̇6̇5̇3̇5̇. 5̇.5̇6̇5̇3̇5̇(6̇) 3̇.3̇5̇3̇2̇3̇. 3̇.3̇5̇3̇2̇3̇(6̇) 6616161(2̇)	

Balungan	$\overline{.6} \ \overline{.61} \ \overline{.6} \ 5 \quad 3 \ 1 \ 6 \ \textcircled{.5} \ \overline{.56} \ \overline{.53} \quad 2 \ 6 \ 5 \ \textcircled{.3} \ \overline{.35} \ \overline{.32} \quad 1 \ 5 \ 3 \ \textcircled{.} \ .61.161\textcircled{2}$	
saxophon	$.5 \ \overline{32532535} \quad \overline{235325}\textcircled{35} \ \overline{23535325} \ \overline{325353}\textcircled{25} \ \overline{32523215} \ \overline{235232}\textcircled{1} \ .61.161\textcircled{2}$	
Gender Dmg 1	$\underline{1235} \ \underline{2356} \ \underline{356i} \ \underline{56i}\textcircled{2} \ \underline{1235} \ \underline{2356} \ \underline{356i} \ \underline{56i}\textcircled{2} \ \underline{i6i2} \ \underline{i6i2} \ \underline{i6i2} \ \underline{i6i2}\textcircled{2}$	
Dmg 2	$12.. \ 23.. \ 35.. \ 56.. \ 12.. \ 23.. \ 35.. \ 56.. \ 1612 \ 1612 \ 1612 \ 1612\textcircled{2}$	
Bonang	$..35 \ ..56 \ ..61 \ ..12 \ ..35 \ ..56 \ ..61 \ ..12 \ 1612 \ 1612 \ 1612 \ 1612\textcircled{2}$	
Saxophon	$.23. \ .35. \ .56. \ .61. \ .23. \ .35. \ .56. \ .61. \ 1612 \ 1612 \ 1612 \ 1612\textcircled{2}$	
Gender	$\underline{33535356} \ \underline{22323235} \ \underline{11212123} \quad ..61 \ 232\textcircled{.}$	
Bonang	$\underline{33535356} \ \underline{22323235} \ \underline{11212123} \quad .. \ . \ . \ \textcircled{.}$	
Balungan	$\underline{33535356} \ \underline{22323235} \ \underline{11212123} \quad . \ . \ . \ . \ \textcircled{.}$	
Saxophon	$\underline{33535356} \quad ...5.3.5 \ \underline{11212123} \quad . \ . \ . \ . \ \textcircled{.}$	
Kendang Demung	$\rho \quad \rho \quad \textcircled{6}$	
Saxophon	$\textcircled{6}$	
		Suwuk kemudian masuk bentuk seperti kemanakan

		ngorek.
Kendang Demung	. b b ⑥ b b \overline{bd} b b \overline{db} $\overline{..b}$ \overline{db} ⑥ ① 3 5 $\overline{12}$ $\overline{1.1}$ $\overline{21}$ $\overline{..1}$ $\overline{21}$ ①	
Gender	① $\overline{123}$ $\overline{52356356i}$	
Bonang	① 3 3 5 5 1 1 2 1	
Kendang Demung	. b b ⑥ b b \overline{bd} b b \overline{db} $\overline{..b}$ \overline{db} ⑥ ③ 5 7 $\overline{32}$ $\overline{3.3}$ $\overline{23}$ $\overline{..3}$ $\overline{23}$ ①	
Gender Bonang	③ $\overline{56}$ $\overline{156126123}$ ③ 5 5 7 7 3 3 2 3	
Dmg 1 Dmg 2 kempul bonang	22.22.2. 22.22.2. 22.22.2. 22.22.2① ..6..6.1 ..6..6.1 ..6..6.1 ..6..6.① ..i..i.i ..i..i.i ..i..i.i ..i..i.① ⊕⊕.⊕⊕.⊕. ⊕⊕.⊕⊕.⊕. ⊕⊕.⊕⊕.⊕. ⊕⊕.⊕⊕.⊕.①	⊕ adalah nabuh rancakan atau nabuh tidak sampai keluar nada sebernarnya atau nada fundamentalnya saja.
Demung Bonang	$\overline{21.12}$ 1 $\overline{21.12}$ $\overline{21}$ 7 $\overline{56.45}$ $\overline{34.23}$ ①	

Kendang	22332211 22332211 22332211 2233112① ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb⑥	
Demung saxophon	1.. 2.. 3.. 4.. 1.. 2.. 3.. 4.. 134 3① .35 .57 .71 .12 .35 .57 .71 .12①	
Demung Kendang Vokal	2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 ③ ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb⑥ <i>Wong kang alim bayaran Jabane putih jerone ireng</i>	
Demung Kendang Vokal	5 3 5 3 5 3 5 3 5 3 5 3 5 3 5 ③ ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb⑥ <i>Maksiat madat minum main Habib, ustad, kyai, haji, santri monting</i>	
Demung Bonang Kendang Vokal	6 7 6 7 6 7 6 7 6 7 6 7 6 7 6 ⑦ 65656767 65656767 65656767 65656767 ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb⑥ <i>Ngulama iseh meksa Surban kethu putih mamprung Tan kena ingaji-aji</i>	

Demung Bonang saxophon	1.. 2.. 3.. 4.. 1.. 2.. 3.. 4.. 134 3① 1.. 2.. 3.. 4.. 1.. 2.. 3.. 4.. 134 3① .35 .57 .71 .12 .35 .57 .71 .12①	
Demung bonang kendang	2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 54542121 54542121 54542121 54542121 ktktPbPb ktktPbPb ktktPbPb ktktPbP⑥	Ater kendang masuk bagian berikutnya.
Demung Kendhang Bonang saxophone	Umpak bal : . 4 2 4 5 6 5 4 . 4 2 4 5 6 4 ④ . 5 4 5 . 5 4 5 . 5 4 5 3 4 5 ⑤ Bal vokal : 5 6 7 6 5 6 7 1 2 1 7 1 . . . ⑥ 5 6 7 6 5 6 7 1 2 1 7 1 . . . 2	

	<p>Demung</p> <p>Vokal Umpak sirep masuk vocal pada gong</p> <p>5 6 7 6 5 6 7 i 2 i 7 i . . .</p> <p>A - yo kon-co pa - da e - ling lan was -pa - da Yo</p> <p>5 6 7 6 5 6 7 i 2 i 7 i . . .</p> <p>A - yo kon-co pa - da e - ling lan was -pa - da tin -</p> <p>. 3 i . 7 . i 6 . 5 . 6 i 7 6 5</p> <p>dak -e tan - dhuk e nyi - ki- ri la-ku a-la</p> <p>. 4 2 4 5 6 5 4 . 4 2 4 5 6 7 i</p> <p>O o o o o o o o o o o o o o</p> <p>. i 2 i . i 2 i . i 2 i 7 6 5</p> <p>O o o o o o o o o</p>	
Demung Bonang Kendang	<p>Jengglengan KKP Terakhir Sistem Eliminasi</p> <p>4 4 45 6 4 4 45 6 4 4 45 64 53 42 31</p> <p>4 4 45 6 4 4 45 64 53 42 31</p> <p>4 4 45 64 53 42 31</p> <p>53 42 31</p>	Balungan di sirep oleh kendhang lalu feed out masuk vokal .

	$\overline{51} \ \overline{64} \ \overline{51} \ \textcircled{\overline{64}} \quad \overline{21} \ \overline{42} \ \overline{14} \ \overline{21} \quad \overline{42} \ \overline{14} \ \overline{21} \ \overline{42} \quad \overline{14} \ \overline{21} \ \overline{42} \ \textcircled{\overline{1}}$	
Vokal	<p> $7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 7 \ \underline{321}$ <i>Ub-yang ub-yang, ub-yung ub-yung, ub-yang ub - yung</i> </p> <p> $7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 7 \ \underline{321}$ <i>Nyu-wun pe-pa-dhang, nyu-wun pi - tu - lung, a-dhuh bi - yung</i> </p> <p> $7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 1 \ 1 \ 7 \ 1 \ 7 \ \underline{321}$ <i>A - dhuh gus - ti, ku - la nyu-wun, pa - nga - pu - ra.</i> </p>	<p>Penutup</p> <p><i>Fade out</i> vokal Pa dan Pi</p>

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis

Karya *“Ubyang-ubyung”* merupakan karya seni yang ide penciptaannya terinspirasi dari perilaku para peserta aksi demonstran. Mayoritas dari peserta aksi biasanya tidak memiliki pendirian. Mereka hanya ikut-ikutan melakukan demonstrasi namun tidak mengerti tujuan dan makna demonstrasi yang mereka ikuti tersebut. Perilaku massa yang tidak memiliki pendirian tersebut dijadikan sumber inspirasi penciptaan, yang selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah komposisi musikal.

Proses penyusunan karya musik *“Ubyang-ubyung”* mengacu pada pemikiran I Wayan Sadra dalam *“Lorong kecil Menuju Susunan Musik”* dan Pande Made Sukerta dalam *“Metode Penyusunan Karya Musik”*. Penciptaan karya *“Ubyang-ubyung”* ini melalui beberapa tahapan penciptaan yang oleh Sadra dikatakan bahwa: *“sebuah karya tercipta berdasarkan waktu dan terjadi pada di suatu tempat dan karena sesuatu suasana tertentu sehingga membantu penciptaan suasana”*.

Dalam karya komposisi "*Ubyang-ubyung*" ini perilaku massa demonstrans dijadikan ide yang penggarapannya melalui proses beberapa tahap sehingga terbentuk karya musik. Dalam tahap persiapan yang dilakukan lebih mengarah pada proses penciptaan dari gagasan isi menjadi sebuah gagasan musikal. Selanjutnya pada tahap penggarapan yaitu mengembangkan gagasan musikal tersebut untuk direalisasikan dan disusun menjadi sebuah komposisi musik. Proses penggarapan inilah yang sangat menentukan hasil dari komposisi musik yang dicipta.

Pada karya "*Ubyang-ubyung*" bertujuan menyampaikan pesan kepada masyarakat pada umumnya agar menghindari perilaku yang mementingkan kepentingan kelompok, tidak mudah terhasut, dan lebih kritis terhadap suatu rumor yang terdapat di dalam masyarakat. Pesan-pesan inilah yang disajikan dalam bentuk sajian karya komposisi karawitan "*Ubyang-ubyung*".

B. Hambatan dan Solusi

Selama proses pembuatan karya musik ini, penyusun mengalami beberapa hambatan seperti pengaturan jadwal latihan dan tempat latihan. Hambatan pertama yang dialami penyusun yaitu mengatur jadwal latihan. Kendala ini disebabkan kesibukan para pemusik yang berbeda-beda, sehingga *target* latihan yang dijadwalkan bersama-sama harus dilakukan pembagian berdasarkan penyesuaian waktu. Hal ini dapat diatasi penyusun dengan pemilihan jadwal yang kosong dari masing-masing pemusik dan dapat terlaksana latihan bersama.

Hambatan kedua dari proses penyusunan karya ini yaitu tempat latihan, dimana tempat latihan yang dijadwal kan oleh pihak kampus memiliki gamelan dengan laras *slendro* sedangkan dalam karya ini menggunakan instrumen dengan laras *pelog*. Hal ini dapat diatasi dengan bersedianya bapak Antonius Wahyudi Sutrisno meminjamkan tempat atau studio gamelannya untuk latihan tugas akhir komposisi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya *Ubyang - Ubyung* penyusun menggunakan menggunakan dua pendekat yaitu secara musikal dan suasana. Secara musikal dilakukan dengan menuangkan perilaku aksi demonstran menggunakan instrumen dengan irama dan alur tertentu sesuai suasana yang ingin ditunjukan sehingga penyusun dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa karya komposisi merupakan bahasa musikal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat agar tidak berperilaku *Ubyang-ubyung* dan karya *Ubyang-ubyung* dapat memberikan sajian musik baru yang dapat di nikmati masyarakat.

B. Saran

Karya *Ubyang-ubyung* masih memiliki beberapa kekurangan dalam berbagai aspek. Dalam karya ini penyusun merasa kurang dalam mengembangkan pola pada instrumen gamelan dan kurangnya instrumen pendukung untuk menambahkan variasi atau ragam musikal. Untuk para penyusun komposisi karawitan selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan pola tabuhan dalam tabuhan, lebih berinovasi dalam mengekspresikan ide gagasan dan menambah variasi instrumen agar karya komposisi kaya akan nada dan musikalitas yang terbangun lebih beragam. Selain itu penyusun komposisi karawitan harus mengenal dan melestarikan kesenian tradisi daerah masing-masing agar tetap hidup dan mengembangkannya menjadi kemasan musik baru yang dapat disukai masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Pascasarjana ISI Surakarta bekerja sama dengan ISI Press.
- Martopangrawit. 1972a. *Menabuh Sendiri Jilid I-II Gender*. Surakarta: Konservatori Karawitan Surakarta.
- _____.1972b. *pengetahuan karawitan II*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Hardjito, P, Dwi. 1975. *laporan penataran "Sulukan"*. Konservatori Surakarta: ITB Bandung.
- Waluya, Bagja. 2009. *Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Pribumi Mekar : Jakarta.
- Waridi (ed). 2009. *"Lorong Kecil Menuju Susunan Musik"*. Dalam Waridi, (ed).*Menimbang Pendekatan: Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara*. Surakarta : jurusan Karawitan bekerjasama dengan Program Pendidikan Pascasarjana dan STSI Press Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Sukerta, Pande Made. 2011.*Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta : ISI Press Surakarta 2011.
- Suwiryo, Budi Adi. 1975. *laporan penataran "Gender"*. Konservatori Surakarta: ITB Bandung.

WEBTOGRAFI

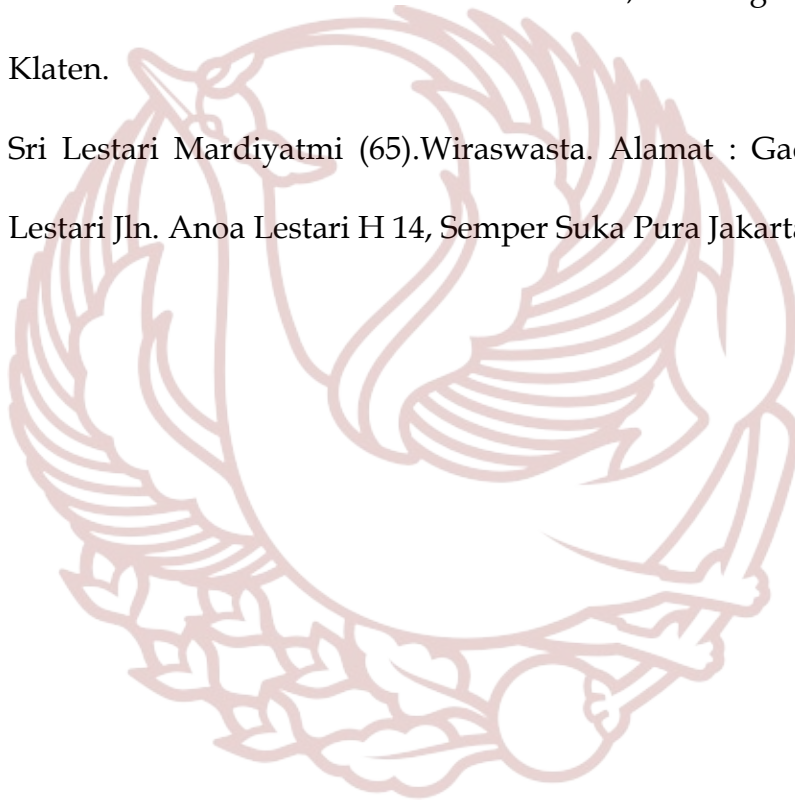
Budiarti, Muriah. 2010. "Contoh Proposal Seni," <http://muriah.dosen.isi-ska.ac.id/2010/08/10/contoh-proposalseni/>, diakses 31 Oktober 2017.

Damayanti, Paulina. 2016. " Sosial Media dan Revolusi Gerakan Massa," https://www.academia.edu/37637714/Sosial_Media_dan_Revolusi_Gerakan_Massa , diakses 25 Juli 2019.

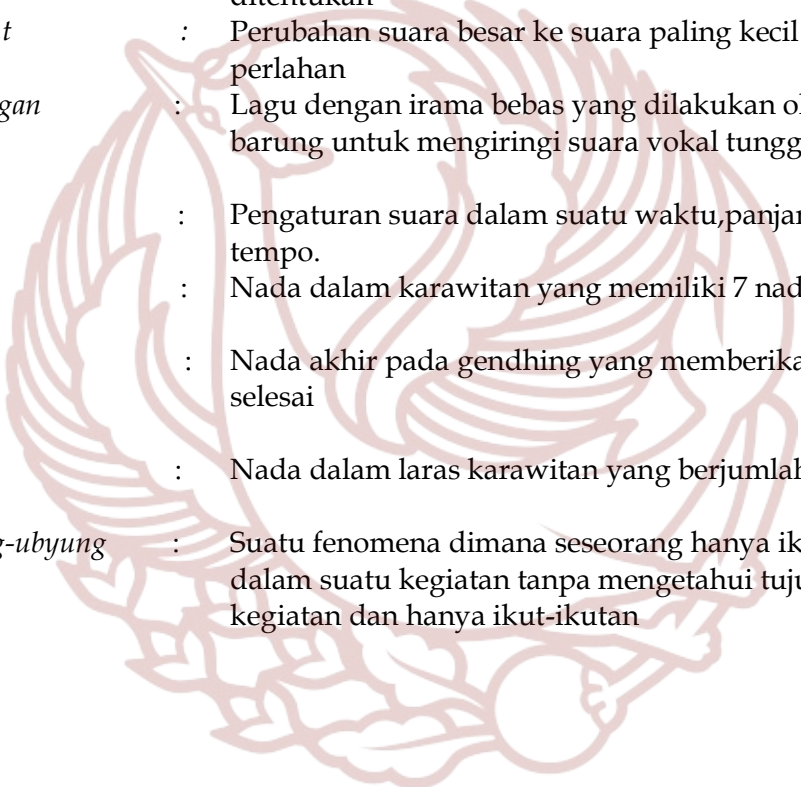
Suwung, Bocah. 2012. "Pola Irama," <https://bocahsuwung.wordpress.com/2012/04/29/pola-irama/> , diakses 1 november 2017.

NARASUMBER

1. Putut Gunawan, S.Kar (68). Guru Seni Karawitan SMAN 3 Wonogiri. Alamat : Gerdhu, Giripurwo, Wonogiri.
2. Bambang Siswanto, S.Sn (48) Pranata Laboratorium Pendidikan ISI Surakarta. Alamat : Kerten Rt 12 Rw VI, Sabrang Lor, Trucuk, Klaten.
3. Sri Lestari Mardiyatmi (65).Wiraswasta. Alamat : Gadhing Griya Lestari Jln. Anoa Lestari H 14, Semper Suka Pura Jakarta Utara.



GLOSARIUM



<i>Ater</i>	:	Tabuhan pembuka dalam suatu musik
<i>Attempo</i>	:	Pola tabuhan yang tidak memiliki tempo tidak beraturan atau bebas
<i>Garap</i>	:	Gagasan kreativitas
<i>Gembyungan</i>	:	Pola tabuhan yang berfungsi untuk meperpanjang seleh sebelumnya hingga seleh selanjutnya ditentukan
<i>Fade out</i>	:	Perubahan suara besar ke suara paling kecil secara perlahan
<i>Grimingan</i>	:	Lagu dengan irama bebas yang dilakukan oleh gender barung untuk mengiringi suara vokal tunggal
<i>Irama</i>	:	Pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek tempo.
<i>Pelog</i>	:	Nada dalam karawitan yang memiliki 7 nada
<i>Seleh</i>	:	Nada akhir pada gendhing yang memberikan kesan selesai
<i>Slendro</i>	:	Nada dalam laras karawitan yang berjumlah 5 nada
<i>Ubyang-ubyung</i>	:	Suatu fenomena dimana seseorang hanya ikut serta dalam suatu kegiatan tanpa mengetahui tujuan kegiatan dan hanya ikut-ikutan

BIODATA MAHASISWA

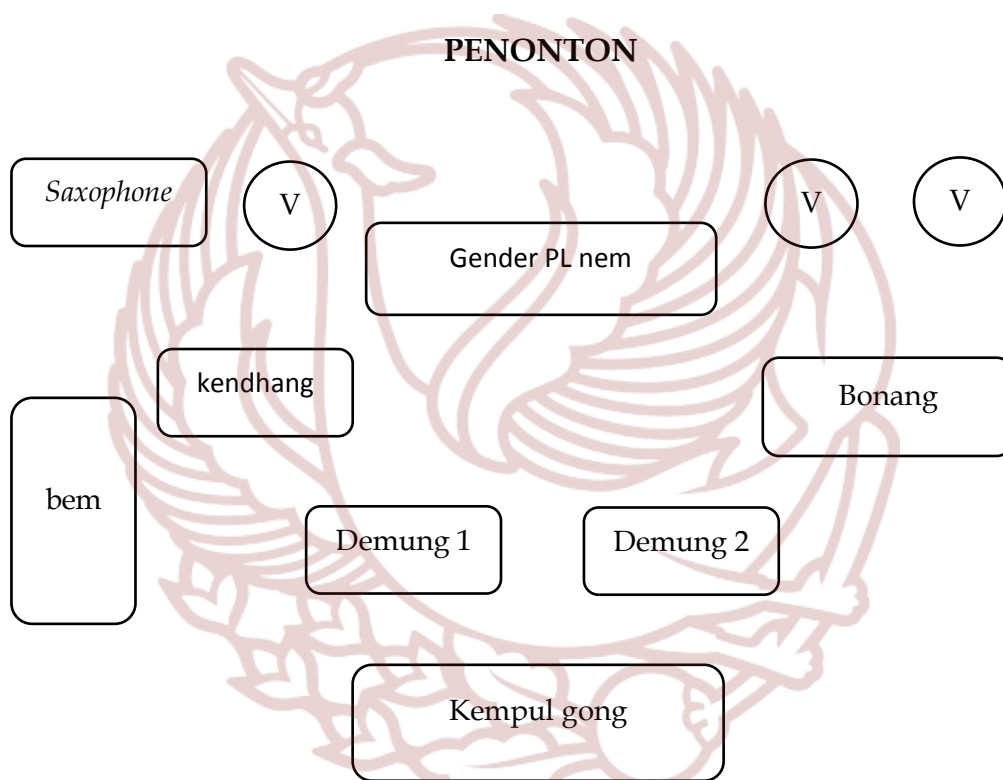


Nama : Helga Alvian Budiharjo
Tempat tanggal Lahir : Wonogiri, 12 Agustus 1995
Alamat : Jln. Ki Mangunsarkoro RT 02 RW VIII
Kaloran,
Giritirto, Wonogiri 57611
Email : helgaalvian@gmail.com

Riwayat Pendidikan	Tahun Lulus
TK Matahari	2002
SD Negeri IV Wonogiri	2008
SMP Negeri I Wonogiri	2011
SMA Negeri 3 Wonogiri	2014

LAMPIRAN

A. *Setting Panggung*



Keterangan :

1. Gamelan yang digunakan gamelan laras *Pelog* tumbuk Nem.
2. V : vokal
3. Setiap instrumen harus ada *microphone*, termasuk gong dan kempul
4 *microphone*.
4. Gong yang di gunakan gong gedhe, gong suwukan *Ro* dan *Ji*,
kempul *Pelog* komplit.

B. Pendukung Karya

Nama	Instrumen	Jurusan
Gregoryanto Kris	Kendhang	Karawitan
Dimas Prayogo	Bonang	UNS Sastra Jawa
Hamdhan Fathusani	Demung 1	Karawitan
Danang dwi Baskoro	Demung 2	Karawitan
Adi Wisnurutomo	Vokal Putra 1	UNS Sastra Jawa
Dhimas Aditya	Vokal Putra 2	Dedek Gamelan
Elisabet	Vokal Putri	Dedek Gamelan
Adi Cahyo Nugroho	Kempul/Gong	Alumni

C. Sinopsis Karya

“Ubyang-ubyung”

Ubyang-ubyung bukan hanya kata tanpa makna, Melainkan tingkah polah masyarakat yang pergi bersama-sama tanpa tujuan yang jelas.

Di masa ini *Ubyang-ubyung* merajai kehidupan sosial .

Banyak orang berperilaku tanpa berpikir

Banyak orang hadir dalam majelis namun tak tau tujuan sebenarnya.

Satu tokoh berbicara, mereka langsung mengikuti acara.

Ubyang ubyung berpotensi sebagai alat pemecah persatuan.

Karena sibuk dengan kepentingan golongan

Persatuan bangsa di nomor duakan.

Hadirnya karya *Ubyang-ubyung*, kita sadar pentingnya kewaspadaan dan persatuan.

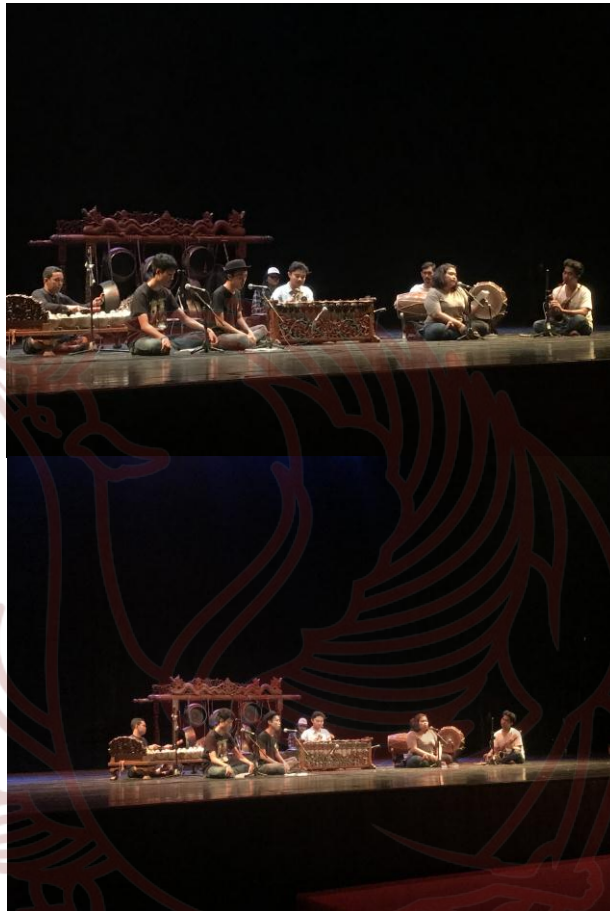
Maka “ Gandeng tangan kita sing-singkan lengan, berbeda-beda tetapi tetap satu juga” .

D. Dokumentasi

Proses bimbingan



Dokumentasi Gladi bersih



Dokumentasi Ujian

